

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penciptaan karya film fiksi *Gurda-Gurdi* perlu memperhatikan segala unsur penciptaan film, baik naratif dan sinematiknyanya. Penulis dalam penciptaan karya film ini yang bertugas sebagai kepala penata kamera atau *DOP* berhasil memvisualkan setiap peristiwa dengan hampir setiap gambar mempunyai komposisi *negative space*. Tentu saja dalam menciptakan setiap visual yang dihadirkan pada film ini penulis harus mempunyai keahlian pemahaman dasar baik teori maupun teknis di lapangan. Selain itu penulis juga mampu mempertimbangkan segala faktor yang dapat mendukung hasil visual dari komposisi *negative space* seperti pencahayaan yang akan berkaitan dengan kontras dan warna, lalu pergerakan kamera yang akan berkaitan dengan motivasi dari setiap informasi yang terlihat melalui visual.

Simplicity yang menjadi tujuan atau capaian penulis dalam film ini merupakan kesan yang nantinya perlu dipertimbangkan dalam pemaknaanya oleh penonton. Namun kesan *simplicity* dapat dilihat dari pembagian porsi maupun penekanan dari setiap *shot* yang menggambarkan setiap keadaan dan letak *POI*nya. Jumlah *Shot* yang telah ditentukan akan memberikan pemaknaan maupun informasi yang tidak berlebihan. Tentu dalam hal ini penulis perlu memikirkan secara baik-baik agar informasi dari setiap *shot* dapat tepat sampai ke penonton.

B. SARAN

Setelah penulis menjalani proses produksi dan melihat hasil dari film fiksi *Gurda-Gurdi*. Penulis menyadari dalam menerapkan komposisi *negative space* untuk membangun kesan *simplicity* harus betul-betul memperhatikan setiap objek ataupun elemen visual lainnya yang terdapat di dalam *frame*. Oleh karena itu penulis menyarankan bagi yang ingin memakai konsep komposisi *negative* untuk memakai *background* dengan elemen visual yang minim dan sederhana. Hal ini dimaksudkan agar objek utama yang menjadi *POI* tidak terganggu dari berbagai elemen visual lainnya yang terdapat di dalam *frame*. Penulis juga menyarankan bilamana konsep dengan komposisi *negative space* akan lebih optimal jika digunakan pada siang hari, atau dengan *setting* latar dengan pemandangan yang cukup luas.

Terdapat banyak cara untuk membangun kesan *simplicity* pada sebuah film selain menggunakan *negative space*, seperti skema warna yang sederhana, mengenali objek yang ingin disampaikan, dan mengisi penuh *frame* dengan objek. Hal ini berdasarkan dengan tujuan dari *simplicity* itu sendiri yaitu memutuskan apa yang mutlak diperlukan dalam karya dan membuang apa yang tidak perlu. Bagaimana seorang penata kamera memvisualkan dunia yang penuh dengan kompleksitas dan mengemasnya secara sederhana agar apa yang ingin disampaikan dapat dengan jelas tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, H. Harold. 1976. *Design : Criteria for Decisions*. New York, US : Macmillan
- Brown, B. 2012. *Cinematography Theory and Practice (2nd ed.)*. Oxford, UK: Focal Press.
- Hauskeller, Michael. 2008. *Was ist Kunst?* atau Seni-apa itu? : Posisi estetika dari Platon sampai Danto, terjemahan Satya Graha dan Monika J.Wizemann. 2015. Sleman : PT KANISIUS
- Maeda, John. 2006. *The Laws Of Simplicity* . US: MIT Press
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film* edisi ke-2. Sleman, DIY : Montase Press.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sipos, M. Thomas. 2010. *Horror film aesthetics : creating the visual language of fear* . North Carolina and London : McFarland&Company Publisher.
- Thompson, R dan Bowen, C.J. 2009. *Grammar of the shot (2nd ed)*. Oxford, UK : Focal Press.
- Wheeler, Paul. 2005. *Practical Cinematography (2nd ed.)*. Oxford, UK: Focal Press
- Sumber lain :
- Universitas Ahmad Dahlan. 2022. Berita PT: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual dalam <https://l1dikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/indonesia-darurat-kekerasan-seksual>, 3 Januari 2022
- <https://www.imdb.com/title/tt13284168/>
- <https://www.imdb.com/title/tt0081505/>